

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian faktor-faktor penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia ini ditemukan adanya dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang memberi pengaruh positif dalam penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia. Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari dorongan masuk asrama, pemahaman tentang asrama, pengalaman masa lalu baik pola asuh yang diterima informan maupun pengalaman sekolah di masa lalu, perasaan positif selama tinggal di asrama, pengalaman tinggal di asrama, dukungan sosial, kemampuan memecahkan masalah dan budaya. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang memberi pengaruh negatif pada penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari kondisi fisik, perasaan negatif akan asrama, pengalaman negatif tinggal di asrama, dan budaya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan persamaan dan perbedaan pengalaman yang dialami oleh ketiga informan. Persamaan dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua, lingkungan dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh masing-masing informan. Dalam persamaan maupun perbedaan yang dialami oleh ketiga informan, ada yang terdiri dari faktor pendukung maupun faktor penghambat yang

mempengaruhi penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama.

5.1.1. Faktor pendukung penyesuaian diri.

Faktor pendukung penyesuaian diri yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

A. Dorongan masuk asrama :

a. Motif

Menurut Suryabrata (2005:70) motif adalah situasi dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Yusuf dan Nurihsan (2014: 162), berpendapat bahwa motif terbagi menjadi dua, yaitu motif ekstrinsik dan motif intrinsik. Motif intrinsik yaitu motif yang tidak perlu ada dorongan dari luar karena sudah ada dorongan dari individu itu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang dipengaruhi oleh dorongan dari luar diri individu. Dari data dan observasi juga ditemukan bahwa dua informan memiliki motif intrinsik dan motif ekstrinsik, sedangkan satu informan tidak memiliki motif intrinsik, namun memiliki motif ekstrinsik yang kuat dalam mengambil keputusan untuk tinggal di asrama. Informan J memiliki motif yang muncul dari dirinya sendiri untuk tinggal di asrama, sedangkan informan EI memiliki motif intrinsik untuk tinggal di asrama setelah memahami keberatan mamanya jika EI kos. Sedangkan informan G tidak memiliki motif intrinsik untuk tinggal di asrama. Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa motif intrinsik memiliki kekuatan yang sangat kuat bagi informan. Dari ketiga informan yang memiliki motif intrinsik yang berasal dari dirinya sendiri menjadi motivasi yang memberi kekuatan dan semangat untuk menghadapi setiap masalah selama tinggal di asrama. Seperti yang

dialami oleh informan J, disaat ingin keluar dari asrama J ingat bahwa keputusan tinggal di asrama adalah keputusannya sendiri, sehingga J harus konsisten dengan keputusannya. Berbeda dengan informan G, yang tidak memiliki motif intrinsik. G hanya memiliki motif ekstrinsik dari mamanya, yang memperkuat sikap patuhnya pada orangtua sehingga informan G bisa kerasan di asrama. Dari hasil observasi dan wawancara oleh peneliti, ditemukan bahwa informan G menjalani tinggal di asrama seperti air yang mengalir, sebatas mengikuti saja. Walau akhirnya sekarang G juga kerasan tinggal di asrama, meski pernah ingin juga keluar dari asrama. Kekuatan G untuk tetap tinggal di asrama itulah yang menjadi kekuatan bagi informan G.

Motif ekstrinsik informan EI untuk tinggal di asrama berasal dari orangtua dan keluarga besarnya. Sedangkan informan J, motif ekstrinsik berasal saudara mama yang mendorong J untuk tinggal di asrama dan terlebih ejekan paman yang mengatakan bahwa J belum mandiri dan hanya mampu menjaga toko saja. Bagi informan G, motif ekstrinsik berasal dari mamanya, dengan beberapa pertimbangan agar informan G menjadi disiplin dan mandiri.

Menurut Erikson (Desmita, 2012: 185) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua agar dapat menemukan diri sendiri melalui proses pencarian ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan mampu berdiri sendiri. Chaplin (2004: 139) berpendapat bahwa disiplin adalah kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan *impuls* yang tidak diinginkan, atau untuk mengecek kebiasaan.

3. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu masing-masing informan juga mendukung penyesuaian diri informan. Pengalaman masa lalu yang dimiliki informan antara lain adalah pemahaman informan tentang asrama, pola asuh yang

diterima informan dan pengalaman saat sekolah sebelumnya. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012: 290-291), terdapat 4 tipe gaya pengasuhan, antara lain pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anaknya agar mematuhi orangtua serta menghormati usaha dan jerih payah orangtua itu sendiri. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberikan batasan dan kendali atas tindakan anak. Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*) adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat didalam kehidupan anak. Pola asuh yang memanjakan (*indulgent/permissive parenting*) adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi kurang memberikan kendali ataupun tuntutan pada anak. Orangtua pada pola asuh ini membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan. Hasilnya anak selalu berharap keinginannya dituruti dan tidak akan pernah belajar.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda satu sama lain. Informan EI, walaupun sebagai anak tunggal, namun orangtuanya menerapkan pengasuhan yang otoritatif. Dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua EI, memberi bekal bagi EI dalam penyesuaian dirinya di asrama. EI menjadi anak yang tidak tidak mengambil keputusan. EI berani memutuskan sendiri untuk tinggal di asrama, walaupun semula EI tidak berpikir bahwa dengan sekolah di SMA P Surabaya ia harus kos. Mama EI tidak memberi ijin EI untuk kos, karena masih terlalu kecil. Akhirnya EI mencari informasi tentang asrama, dibantu oleh tantenya EI berhasil mendapat informasi

tentang asrama. Pemahaman positif dari tante tentang asrama mendorong EI untuk berani mengambil keputusan tinggal di asrama.

Di awal tinggal di asrama EI menemukan kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Namun pendampingan orangtua yang selalu mengarahkan EI dan keterbukaan hati EI untuk mendengarkan saran dan nasehat orangtua membuat EI mampu menyesuaikan diri. Khususnya disaat teman akrab EI dan juga famili EI mengambil keputusan untuk keluar, EI tetap tinggal di asrama karena mendengarkan serta terbuka akan nasehat orangtua untuk tetap tinggal di asrama. Orangtua juga membantu EI di saat kehilangan teman akrabnya. Dari hasil wawancara juga membuktikan bahwa adalah anak yang selalu melibatkan pendapat dan nasehat orangtua dalam setiap mengambil keputusan. Misalnya di saat EI ingin masuk dalam kegiatan OSIS, orangtua EI menyarankan agar EI mempertimbangkan kemampuan fisiknya serta waktu yang dimiliki untuk terlibat dalam kegiatan OSIS. Akhirnya EI memilih untuk mengikuti kegiatan yang tidak terlalu mengikat di sekolah agar tidak terlalu capek karena kondisi tubuh lemah mudah capek. Selain itu jadwal dan kegiatan asrama juga padat agar EI dapat mengikuti kegiatan asrama dengan baik.

Informan G adalah anak terakhir dari empat bersaudara. G memiliki usia dengan jarak yang jauh usia kakak-kakaknya. Hal ini membuat ketiga kakak G sangat menyayangi G, sehingga mereka selalu memberi pengawasan yang sangat ketat pada G. Misalnya jika G ingin jalan-jalan ke *mall*, G harus minta ijin dulu pada kakak-kakaknya, jika mendapat ijin bisa pergi namun jika tidak mendapat ijin tidak boleh pergi. Disaat G ingin membeli kue kering, G juga harus ijin pada kakak-kakaknya. Pengawasan yang sangat ketat dan nasehat yang terus menerus agar G mengikuti setiap saran ketiga kakaknya membuat G tidak nyaman. G merasa tidak bisa

mandiri dalam mengambil keputusan. Dari data dalam wawancara peneliti menemukan bahwa G masih belum mampu menyelesaikan masalah disaat berkonflik dengan temannya.

Informan J sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Orangtua J memberi kebebasan pada J dalam mengambil keputusan, asal keputusan J demi kebaikan masa depan J, khususnya demi pendidikan J. J juga merupakan anak yang dididik untuk mandiri oleh orangtuanya. Sejak masih kelas tiga SD. J sudah diberi tanggung jawab untuk bekerja, misalnya disaat ada orang yang akan membeli tanah maka tugas J adalah mengambil foto dan memberikannya kepada pelanggan tersebut. Mama J juga mengarahkan J untuk mandiri.

Selain bekerja mama J juga mengarahkan J untuk tekun berdoa. Setiap hari keluarga J selalu berdoa bersama di hadapan patung Bunda Maria. Juga di saat ada masalah orangtua J selalu mengajak J untuk berdoa. Kebiasaan tersebut dibawa J sampai saat ini. Di asrama jika menghadapi masalah dengan teman J selalu membawa masalah tersebut dalam doa. Pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya, membuat J mudah dalam menyesuaikan dirinya di asrama. Hal ini karena J sudah terbiasa mengambil keputusan. Disaat menghadapi konflik J juga berani menyelesaikan konfliknya. J berani menghadapi masalah terutama di diawal tinggal di asrama. J belum paham dengan bahasa Jawa, sehingga menjadi salah satu kendala bagi J dalam membangun komunikasi dengan temannya. Namun J akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya karena J berani bertanya dan berani mengungkapkan masalahnya juga kepada pimpinan asrama, sehingga J terbantu untuk melakukan yang terbaik dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Menurut Hurlock (Yusuf dan Nurihsan, 2014: 185) sekolah merupakan salah satu faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Dari pengalaman saat sekolah sebelumnya menjadi bekal bagi informan dalam penyesuaian diri di asrama. Hal ini nampak jelas pada informan EI yang mampu menyesuaikan diri di asrama dan mampu menghadapi konflik yang dihadapinya. Informan J walaupun merasa berat dengan ketidapahamannya berbahasa Jawa dan merasa terbebani dengan logatnya namun tetap berani berkomunikasi.

4. Perasaan positif

Dalam penyesuaian diri di asrama semua informan mengalami proses awal dalam berelasi dengan banyak pribadi di asrama. Dari data penelitian yang di peroleh dari ketiga informan menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami perasaan positif dan perasaan negatif. Menurut Suryabrata (2005:66) perasaan adalah gejala psikis yang bersifat subjektif yang berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Perasaan yang paling menonjol yang dialami oleh ketiga informan adalah perasaan kangen yang mereka rasakan. Ketiga informan pada akhirnya mampu mengendalikan rasa kangen mereka pada orangtua dengan membangun relasi dengan teman.

5. Pengalaman tinggal di asrama

Dalam beberapa jurnal ditemukan banyak alasan yang mendorong seseorang tinggal di asrama. Misalnya untuk mendapatkan atau mengenyam pendidikan yang lebih berkualitas, yaitu pendidikan dengan perpaduan kurikulum dari pemerintah dan dari pesantren. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani (2013).

Dari penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013), mereka menemukan bahwa para santri mendapat bekal ilmu umum dan ilmu keagamaan. Dari data dalam penelitian ini diperoleh bahwa sebelum masuk asrama, ketiga informan mencari informasi tentang asrama. Informan EI melakukan *browsing* dengan famili dan juga dengan bertanya langsung pada kakak sepupu yang tinggal di asrama yang berada di Kalimantan. Informan G mendengarkan cerita mamanya yang pernah tinggal di asrama juga dengan *browsing* bersama teman mamanya. Informan J mendengarkan cerita mamanya yang pernah tinggal di asrama dan bertanya pada teman baru yang sedang mengikuti pendidikan di SMA SM dan tinggal di asrama Santa Yulia. Dari langkah yang diambil oleh ke tiga informan merupakan wujud kreatif mereka untuk mencari informasi guna membangun pemahaman tentang asrama untuk menjadi bekal mereka masuk dan tinggal di asrama. Akhirnya ketiga informan memutuskan untuk masuk asrama.

Juga dalam penelitian yang dilakukan Maslihah (2011) yang melakukan penelitian pada siswa di SMPIT Assyfa *Boarding School*, yaitu sekolah yang berasrama. Bagi seorang siswa yang mengikuti sekolah di sekolah ini, menurut Maslihah (2011), dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, untuk mencapai kondisi psantren yang kondusif. Santri dalam pondok ini juga memiliki kewajiban untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di pondok. Dalam penelitiannya Maslihah (2013) juga mengungkapkan permasalahan yang sering dialami oleh para santri di tahun pertama tinggal di pesantren antara lain rindu pada orangtua, keluarga dan teman di daerah asal. Kenyataan tersebut juga membuat adanya santri yang tidak betah tinggal di pondok. Dengan tinggal di asrama berarti tidak bisa lepas dari peraturan yang ada di asrama. Setelah mengalami tinggal di

asrama, semua informan berpendapat bahwa peraturan yang diterapkan di asrama membentuk anak menjadi disiplin. Pendapat ini tentu juga didasari oleh kecerdasan emosional dari masing-masing individu.

Menurut Wiyono (2012), dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat pemahaman Akuntansi*, mengatakan bahwa kecerdasan otak yang dimiliki seseorang belum tentu akan mencapai sukses dalam dunia kerja. Banyak orang berpendidikan dengan gelar yang dimilikinya, namun karir terkalahkan oleh kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer (dalam Wiyono: 2012) berpendapat bahwa ***kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.***

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kecerdasan emosional dimiliki oleh informan EI, sehingga pemahaman negatif dari saudara sepupu yang *mensharingkan* pengalamannya tinggal di asrama seperti ada batas-batas untuk berelasi dengan orangtua, tidak diijinkan membawa *handphone* android, ada sanksi yang harus ditanggung disaat tidak mentaati peraturan misalnya tidak mengangkat baju dari tempat jemuran maka baju akan di buang di tempat sampah. Walaupun pada awalnya EI merasa ragu untuk tinggal di asrama, namun EI berhasil mengolah *sharing* dari saudara sepupu yang tinggal di sebuah asrama di kota B. Dengan hasil *survey* tante di asrama Santa Yulia, menguatkan niat EI untuk tinggal di asrama. Hal ini membuktikan bahwa EI memiliki kecerdasan emosional dalam mengolah informasi yang dia terima pada saat mengambil keputusan untuk tinggal di asrama Santa Yulia.

Bagi informan G dan informan J, mereka tidak mempunyai pemahaman yang negatif tentang asrama, karena mama mereka pernah tinggal di asrama, sehingga pemahaman akan asrama mereka peroleh dari mama mereka. G juga selalu mencari cara bagaimana dan apa yang harus dia lakukan agar merasa kerasan di asrama. Begitu juga dengan J, J selalu mencari cara agar bisa kerasan tinggal di asrama. Dalam penelitian ini ketiga informan memilih cara untuk menjalin relasi dengan teman-teman agar mereka cepat kerasan di asrama.

Setelah tinggal di asrama ketiga informan memiliki berbagai pengalaman tinggal di asrama. Misalnya pembinaan di asrama, menunjukkan bahwa ketiga informan memberi penilaian positif tentang pembinaan yang diadakan di asrama. Hal ini juga didukung oleh kecerdasan emosional ketiga informan. Kegiatan pembinaan menurut ketiga informan memiliki kontribusi positif bagi penghuni asrama. Dengan pembinaan menjadi sarana untuk semakin mengenal teman, semakin membentuk anak menjadi pribadi yang disiplin juga menjadi sarana untuk menambah pengetahuan bagi anak-anak asrama.

Dengan tinggal di asrama menjadikan ketiga informan memiliki rasa tanggungjawab dengan tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara rutin dan menjadi tanggungjawab pribadi. Tanggung jawab pribadi tersebut antara lain dalam bentuk menjaga kebersihan dan kerapian lemari baju, lemari buku dan lemari sepatu. Sebagai remaja putri, asrama juga mengharuskan anak-anak asrama untuk mencuci pakaian dalamnya sendiri. Setelah berproses akhirnya ketiga informan mampu untuk bertanggungjawab akan tugas-tugas pribadi mereka. Bahkan sudah tertanam nilai kerapian dalam hidup mereka, bahwa dengan rapi dan bersih memberi rasa kepuasan tersendiri, karena baju tidak kusut, serta mudah dalam mencari barang.

Dengan semua yang dialami oleh para informan di asrama memberi pengalaman yang indah dan semangat bagi para informan untuk tetap tinggal di asrama, hal ini tentu juga didukung oleh kecerdasan emosional para informan sehingga semua yang dialami oleh mereka menjadi pengalaman yang indah selama tinggal di asrama.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial juga salah satu faktor mendukung penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama. Menurut Rietschin (Nurihsan dan Yusuf, 2014: 266) dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, serta terjalin komunikasi atau hubungan, seperti orangtua, suami atau istri, teman dan kenalan yang tergabung dalam suatu kegiatan tertentu. House (Nurihsan dan Yusuf, 2014: 266) membagi dukungan ke dalam empat bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan/persahabatan, dukungan informasi dan dukungan nyata.

Dukungan emosional adalah dukungan yang meliputi pemberian curahan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian pada orang lain. Ketiga informan mendapatkan dukungan sosial dari banyak pribadi baik orangtua, saudara kandung, famili, teman maupun pribadi-pribadi yang ada di sekitarnya. Dukungan emosional yang dominan diterima oleh ketiga informan adalah dukungan dari mama. Dukungan informasi adalah dukungan yang berbentuk nasihat, atau diskusi dalam menghadapi suatu masalah. Dukungan persahabatan/penghargaan adalah dukungan yang meliputi bantuan orang lain untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah yang dihadapi, yang meliputi klarifikasi hakikat suatu masalah serta memberikan umpan balik tentang hikmah di balik masalah. Dukungan

nyata adalah dukungan yang berupa material, seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang dan lain-lain.

7. Relasi teman sebaya

Di asrama ketiga informan bergaul dengan teman yang seusia. Teman sebaya antar penghuni asrama menjadi pendukung bagi informan dalam penyesuaian diri di asrama. Seperti yang ungkapkan oleh ketiga informan dalam penelitian ini bahwa teman-teman asrama saling mendukung dan merasa mengalami sebuah perjalanan pengalaman yang sama. Pengalaman yang sama ini membuat informan cepat merasa nyaman tinggal di asrama. Temuan ini didukung oleh penelitian Iflah dan Winda (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri pada masa remaja.

Kesamaan perasaan dan usia yang setara antar penghuni asrama di masa penyesuaian sebagai penghuni baru asrama menguatkan relasi mereka. Seperti hasil penelitian Kandel (Yusuf dan Nurihsan, 2014: hal 193) mengatakan bahwa karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin dan ras. Begitu pula yang dihadapi oleh ketiga informan dalam penelitian ini, teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri karena mereka memiliki kesamaan usia dan jenis kelamin yang sama, walau mereka berbeda ras. Dalam berelasi dengan teman sebaya juga memunculkan relasi antar penghuni asrama dan terbangun suatu persahabatan. Persahabatan atau *friendship* menurut McDevitt dan Ormrod (Desmita, 2012: 227) adalah "*peer relationship that is voluntary and reciprocal and includes shared routines and customs*" Dalam arti bahwa persahabatan lebih dari pertemanan biasa. Menurut McDevitt dan Ormrod (Desmita, 2012: 227) ada tiga kualitas yang

membedakan persahabatan yaitu adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela, kesamaan kebiasaan dan hubungan timbal balik.

Dalam berelasi dengan orangtua ketiga informan juga mengalami masalah. Contoh perasaan kangen yang dirasakan oleh ketiga informan pada akhirnya mereka mampu mengendalikan rasa kangen mereka pada orangtua dengan membangun relasi dengan teman. Dengan berelasi dengan teman inilah membuat ketiga informan menjadi terbiasa berpisah dengan orangtua mereka.

8. *Problem solving*

Dari penelitian ini ditemukan bahwa ketiga informan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah mereka. Patnani (2013), dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*, menyatakan bahwa masalah atau problem adalah sesuatu yang tidak lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Maka hendaklah individu mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut Azwar (dalam Patnani: 2013) salah satu tanda perilaku kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Matlin (dalam Patnani: 2013), berpendapat bahwa pemecahan masalah atau problem solving dibutuhkan pada waktu individu mempunyai keinginan untuk meraih sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Matlin (dalam Patnani: 2013) juga mengungkapkan bahwa seorang individu perlu memperhatikan beberapa aspek dalam memecahkan masalah. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah kondisi yang dihadapi, kondisi yang diinginkan dan aturan atau batasan yang ada. Dalam mempertimbangkan ketiga aspek tersebut akan membantu individu untuk memecahkan suatu masalah.

Dari data yang diperoleh dalam wawancara, ditemukan bahwa ketiga informan juga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Seperti

pengalaman EI, sebagai anak tunggal di rumah ia hanya berelasi dengan orangtuanya, namun di asrama ia berelasi dengan banyak orang. Maka EI berusaha untuk merasa nyaman dalam situasi ini. Dalam *sharing* EI mengatakan bahwa di rumah ia selalu sendiri, EI merasa kesepian, namun dengan tinggal di asrama EI hidup dan tinggal bersama banyak teman, maka EI berusaha membangun sikap hatinya bahwa situasi itu nyaman untuk EI, dan EI berhasil merasakan kenyamanan tersebut. Begitu pula saat dalam berelasi dengan dialek orang Surabaya. Awal tinggal di Surabaya, EI belum terbiasa dengan dialek Surabaya. Menurut EI dialek orang Surabaya yang cenderung kasar. Dengan realita ini EI hanya mau berelasi dengan temannya yang sama dari Kalimantan. Namun Akhirnya EI mulai terbuka dengan salah satu budaya Surabaya ini. Maka EI merasa nyaman.

EI juga memiliki pengalaman di saat berkonflik dengan teman-teman seangkatannya. Seperti yang diceritakan EI disaat lima teman akrabnya menjauhi EI, karena EI akrab dengan teman satu kelas yang bukan anak asrama. Keakraban EI membuat kelima teman asrama yang juga satu kelas dengan EI merasa jauh dengan EI. Kelima teman seasrama EI merasa cemburu dengan keakraban EI dengan teman mereka yang bukan anak asrama. Situasi ini membuat EI merasa tidak nyaman, sehingga EI menemui teman-teman seasrama dan satu kelas dengan EI untuk mengungkapkan perasaan EI. Dengan terus terang EI mengungkapkan bahwa EI tidak menjauhi mereka. Maka, setelah berbicara bersama akhirnya masalah ini terselesaikan dan hubungan mereka baik kembali. Dari peristiwa ini menunjukkan bahwa EI memiliki inisiatif dan keberanian untuk menyelesaikan masalah yang EI hadapi. Dengan kemampuan menyelesaikan masalah ini, membuat relasi EI dengan teman-teman menjadi baik kembali.

Informan G juga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya di saat belum merasa kerasan tinggal di asrama. Maka G membangun relasi dengan teman dan saling *curhat*. Keterbukaan mau membangun relasi dan curhat dengan teman membuat G *merasa* nyaman tinggal di asrama. G juga menggunakan *handphone* untuk menjalin relasi dengan orangtua dan kakaknya. G juga merupakan pribadi yang terbuka untuk bercerita pada mamanya akan apa yang dialami G di asrama. Maka mama G akan memberi nasehat yang menuurt pengakuan G, sangat mendukung G dalam penyesuaian dirinya di asrama.

Begitu juga yang dilakukan oleh informan J. Di saat J melaksanakan tugasnya sebagai Duta Maria, saat itu J harus menghadapi teman-temannya yang bandel, J bingung dalam mencari cara untuk menghadapi sikap teman-temannya. Maka J menggunakan suster sebagai sarana untuk mengatasi sikap teman-temannya, karena takut, maka teman-teman J menurut pada J. Pengalaman yang sama-sama dialami oleh ketiga informan misalnya disaat ketiga informan merasa kangen pada orangtua mereka memanfaatkan *handphone* untuk berkomunikasi dengan orangtua. Dalam menjalin relasi dengan orangtua, ketiga informan memiliki cara yang hampir sama. Selain dengan membangun relasi dengan teman sebaya juga menjadikan teman sebaya sebagai sarana oleh ketiga informan untuk menghilangkan rasa kangen mereka pada orangtua. Dalam penyesuaian diri selama tinggal di asrama, ternyata dari data wawancara, ketiga informan memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan mereka.

9. Budaya

Faktor budaya menjadi faktor yang tidak dapat dihindari oleh ketiga informan. Perbedaan budaya penghuni asrama yang nampak menonjol dalam penyesuaian diri ketiga informan meliputi adat dan bahasa. Menurut

Djarmiko (2013: 10) adat adalah kebiasaan yang diturut dari nenek moyang sejak jaman dahulu kala. Sedangkan arti bahasa menurut Djarmiko (2013: 54) adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Namun ketiga informan terbuka untuk belajar bahasa daerah dan bahasa Jawa sehingga mereka sedikit demi sedikit mampu untuk mengerti dan memahami bahasa Jawa.

5.1.2. Faktor penghambat penyesuaian diri

Ada beberapa hal yang menjadi bagian dari faktor penghambat yang dialami oleh ketiga informan.

A. Kondisi fisik

Pengalaman sakit yang dialami oleh EI di saat kelas X, membuat EI ingin keluar dari asrama. Sedangkan G tidak pernah mengalami sakit yang membuat ingin keluar asrama. Lain lagi dengan pengalaman J yang pernah mengalami sakit di hari pertama masuk asrama. Hal ini membuat J heran karena orangtua J telah melakukan *General Checkup* dan tidak ditemukan satu masalahpun dari hasil *general check* tersebut.

Seperti yang diungkapkan EI, merasa nyaman di saat sakit dan orangtua yang merawat EI karena kebetulan adalah jadwal mama EI untuk kontrol di Surabaya. Menurut Clerq dan Smet (1994:114) pengaruh dukungan sosial terhadap kesehatan dapat dijelaskan dalam 2 hipotesa, yaitu hipotesa buffer dan hipotesa efek langsung. Yang dialami EI di saat sakit adalah berupa hipotesa efek langsung dari orangtua, sesuai dengan yang dikatakan EI dengan ungkapan yang menyatakan bahwa dukungan sosial bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan. EI juga menyatakan kekuatirannya jika sakit lagi dan tidak ada orangtua yang memberi dukungan padanya.

B. Perasaan negatif

Perasaan negatif juga sering menghambat ketiga informan dalam proses penyesuaian dirinya di asrama. Ketiga informan mengalami perasaan negatif yang muncul dalam hati mereka. Perasaan negatif dari informan muncul pada ketiga informan yang bersumber pada dirinya sendiri, misalnya kekuatiran akan logat bicara yang berbeda dengan teman lain, takut pada suster pendamping yang belum dikenal, serta masih malu untuk berelasi dengan teman baru. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwito P (2016) di panti asuhan Baiturrahmah ditemukan tingkat penyesuaian diri anak terhadap pengasuh memiliki skor 592 dengan jumlah anak panti sebanyak 68 anak, yang dalam penelitian tersebut merupakan kategori yang sangat tinggi.

C. Pemahaman awal tentang asrama

Pemahaman awal tentang asrama yang diperoleh informan bersumber dari *browsing* dan *sharing* yang dialami dari mama ataupun teman yang pernah tinggal di asrama. Dari ketiga informan pemahaman awal mereka tentang asrama menjadi pemahaman yang belum sesuai dengan realita yang ada di asrama Santa Yulia. Hal ini juga menjadi beban tersendiri bagi ketiga informan di awal masuk asrama. Pemahaman tentang asrama yang tidak tepat sesuai apa yang ada di asrama, menambah faktor hambatan bagi informan dalam penyesuaian diri mereka di asrama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Respati (2012), dengan judul *Kompetensi Interpersonal Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage* menyatakan bahwa dalam memberikan pelayanan pengasuhan, panti asuhan memiliki 2 sistem yang dapat digunakan. Dua sistem tersebut adalah sistem asuhan asrama dan sistem

asuhan *cottage*. Panti asuhan yang menggunakan sistem asrama menempatkan anak binaan dalam suatu bangunan yang berbentuk asrama. Anak binaan ini dikelompokkan sesuai jumlah tertentu di dalam kamarnya, yang diasuh oleh ibu pengasuh.

D. Pengalaman negatif tinggal di asrama

Selama tinggal di asrama ketiga informan juga menyesuaikan diri dengan makanan yang disediakan oleh asrama, walaupun pada awal masuk asrama, informan G merasa makanan asrama sama dengan di rumah, namun rasa bosan dan ketidakcocokan dengan menu asrama dialami juga oleh informan G. Menu yang kadang juga bisa ditebak membuat ketiga informan merasa tidak tertarik dan bosan dengan makanan asrama. Hal inilah yang membuat ketiga informan mengambil keputusan untuk membeli makanan di luar asrama.

Selain menu makanan yang menjadi faktor penghambat bagi ketiga informan. Tuntutan untuk hidup rapi dan bersih menjadi faktor penghambat juga bagi ketiga informan. Informan belum terbiasa untuk mencuci baju dalam secara rutin serta memberi perhatian pada kebersihan dan kerapian lemari mereka.

Dalam penelitian di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yang dilakukan oleh Mitasari dan Istikomayanti (2017) menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan *culture shock* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Makanan merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri.

E. Relasi negatif

Selama tinggal di asrama ketiga informan berelasi dengan banyak pribadi, khususnya teman seangkatan. Namun dalam berelasi dengan banyak pribadi, semua informan mengalami pengalaman berkonflik dengan teman

yang mengakibatkan ketiga informan ingin keluar dari asrama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suwita (2016) bahwa dari 68 anak yang tinggal di panti asuhan Baiturrahmah ada 11 anak yang mengatakan mempunyai konflik dengan teman.

F. Budaya

Dari segi bahasa juga menjadi salah satu penghambat ketiga informan. Hal ini disebabkan ketiga informan belum bisa berbicara dalam bahasa Jawa. Sedangkan sebagian besar penghuni asrama lebih biasa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi mereka. Hal ini menghambat komunikasi ketiga informan dengan teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Mitasari dan Istikomayanti (2017) bahwa mahasiswa dari luar pulau Jawa pindah ke Malang untuk melanjutkan pendidikan mereka di Universitas Tribhuwana Tungadewi mengalami perbedaan budaya yang peneliti dengan sebagai *culture shock*. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perbedaan budaya yang cepat di tempat yang baru dibandingkan dengan tempat yang lama mengakibatkan *culture shock*. Perbedaan tersebut berupa perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, makanan, pendidikan serta norma dan aturan-aturan sosial.

5.2. Refleksi

Dari proses penelitian ini, peneliti mendapatkan pembelajaran baru. Adapun pembelajaran baru yang diperoleh peneliti diantaranya adalah peneliti belajar bagaimana pergolakan perasaan seorang remaja putri dari luar pulau Jawa yang mengambil keputusan untuk tinggal di asrama dengan meninggalkan orangtua mereka. Peneliti juga ikut merasakan betapa tidak mudah bagi seorang remaja yang harus berpisah dengan orangtua dan keluarganya, dan memasuki situasi dengan segala sesuatu yang baru.

Peneliti belajar bagaimana remaja putri luar pulau Jawa dalam mengendalikan perasaannya di saat rindu pada orangtua dan keluarga. Peneliti juga belajar dari pengalaman informan yang mengalami konflik dengan teman di asrama dan usaha dari informan untuk tetap tinggal di asrama.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam penelitian antara lain :

1. Penggalian data yang dilakukan peneliti masih kurang mendalam. Untuk itu peneliti menyadari sebagai keterbatasan yang perlu diperhatikan.
2. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan orangtua informan sebagai *significant others*.

5.4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data hasil penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor yang mendukung penyesuaian diri dan faktor yang menghambat penyesuaian diri.

Faktor yang mendukung penyesuaian diri untuk tinggal di asrama antara lain, dorongan untuk masuk asrama, pengalaman individu di masa lampau baik pengalaman yang didapat dari orangtua dalam model pengasuhan orangtua terhadap anaknya serta pengalaman di sekolah, dukungan sosial, relasi dengan teman sebaya, kemampuan dalam *problem solving* dan budaya.

Sedangkan faktor yang menghambat penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia adalah kondisi fisik, pemahaman awal yang keliru tentang asrama, pengalaman negatif tinggal di asrama, rutinitas asrama yang membebani dan budaya yang berbeda dari masing-masing penghuni asrama.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pada akhirnya informan EI mampu menyesuaikan diri untuk tinggal di asrama. Dalam proses penyesuaian diri informan EI juga mengalami saat-saat EI mengalami kesulitan antara lain rasa kangen pada orangtua, makanan yang tidak cocok dengan selera EI, bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan salah satu unsur budaya yang tidak sesuai dengan EI, mengalami sakit di asrama, konflik dengan teman seangkatan, aturan asrama khususnya tentang aturan tidak ada waktu istirahat jika pulang sekolah sudah sore. Namun dukungan sosial serta pola pengasuhan yang diperoleh dari orangtua dan famili memungkinkan EI untuk menyesuaikan diri di asrama. EI juga memiliki kemampuan dalam menghadapi konflik dengan teman seangkatan. Kemampuannya untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut didukung pula dengan kapasitas untuk menyusun solusi secara cukup tepat dalam menghadapi segala persoalan. EI juga memiliki semangat untuk melaksanakan tugas-tugas sekolah walau badan dalam keadaan capek. EI juga mampu hidup disiplin sesuai dengan tuntutan asrama. Bahkan dalam wawancara EI merasa berat untuk meninggalkan asrama karena sudah akrab dengan teman-teman dan merasa kerasan di asrama.

Menurut pengakuan informan G, saat ini G sudah merasa kerasan tinggal di asrama. Dari data yang didapat dalam wawancara, ditemukan bahwa G mengalami banyak pengalaman dalam usahanya menyesuaikan diri di asrama. Rasa kangen pada mama sangat membebani G. Pada semester ke

dua G meminta kepada mamanya untuk keluar dari asrama. Namun mamanya mencoba memberi nasehat agar G bertahan sampai satu tahun. Setelah satu tahun ternyata G merasa kerasan tinggal di asrama. G adalah anak yang sangat penurut pada orangtua. Terlebih G adalah anak terakhir dari empat bersaudara, dengan jarak usia yang berbeda jauh dengan kakak-kakaknya. Perbedaan usia ini juga membuat kakak-kakak G sangat menyayangi G, mereka selalu memantau apa yang dikerjakan G. G juga diharuskan untuk meminta ijin pada kakak-kakaknya jika G akan melakukan sesuatu misalnya, jalan-jalan ke *mall* ataupun membeli kue. Jika kakak-kakak G memberi ijin maka G bisa melakukannya dan harus ada teman yang menemani, namun jika tidak diberi ijin, maka G tidak boleh melakukannya. G memang menuruti setiap keputusan kakak-kakaknya, namun G juga merasa tidak senang dengan batasan-batasan yang diberikan kakak-kakaknya. Dari data hasil wawancara dengan G dan wawancara dengan *significant others*, juga ditemukan bahwa G belum mampu menyelesaikan masalah sendiri, jika ada teman yang membantu maka masalah G akan terselesaikan. Dari realita ini dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan kakak-kakaknya berpengaruh pada G dalam mengambil keputusan, G juga tidak berani mengambil resiko G lebih memilih diam. Dari wawancara dengan G, juga terungkap bahwa G sudah merasa kerasan tinggal di asrama dan tidak mau keluar, dengan alasan sudah banyak teman dan tanggung kalau keluar karena sudah hampir kelas XII dan lulus. Di tahun ke II G tinggal di asrama, G sudah memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya di asrama. G juga sudah memiliki sikap yang positif untuk selalu hidup rapi dan bersih.

Bagi J, yang pernah melihat papanya menangis di saat akan meninggalkan J di asrama menjadi beban berat untuk J dalam penyesuaian

dirinya di asrama, sehingga J sempat menangis di saat proses wawancara berbicara tentang masa lalunya ini. Hal ini disebabkan, karena J ingat akan peristiwa tersebut. Namun J tetap konsisten dengan keputusannya untuk tetap tinggal di asrama. J ingin memiliki kemampuan untuk mandiri dalam hidupnya. Dukungan sosial dari mama dan keluarga mama menguatkan J untuk bertahan tinggal di asrama. Pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua kepada J juga membuat J berani mengambil keputusan serta bertahan dalam kesulitan saat tinggal di asrama. Terutama saat J ditinggalkan oleh teman akrab tanpa tahu apa sebabnya. Peristiwa ini membuat J tidak lagi mau membangun relasi yang eksklusif. Didikan hidup mandiri yang selalu ditekankan oleh orangtua sangat tertanam di hati J. Pendampingan dari orangtua yang juga mendidik J untuk bekerja sejak kecil juga makin berkembang di asrama. Hal ini semakin mengembangkan kemampuan J untuk membantu pekerjaan dan usaha orangtuanya. Di asrama selain belajar, J juga menggunakan waktunya untuk membeli barang dagangan dan dikirimkan ke Flores untuk dijual di toko mamanya. J juga berhasil dalam menyesuaikan diri dengan bahasa Jawa dialek Surabaya, karena J baru mengenal bahasa Jawa sejak tinggal di asrama.

Di awal tinggal di asrama, bahasa Indonesia J juga masih sulit dimengerti, sehingga J sering ditertawakan oleh teman-temannya. Bahkan dari *significant others*, yaitu suster pimpinan asrama juga mengatakan bahwa saat awal datang di asrama, apa yang di katakan J sulit untuk di mengerti. Namun J memiliki kemampuan untuk menghadapi masalahnya dengan bersikap terbuka untuk belajar bahasa dengan berani bertanya. Dalam wawancara, J juga mengatakan pernah kuarir jika logat bicaranya hilang. J memang memiliki kekhasan logat dalam bicaranya. Berbagai

pengalaman telah J terima selama tinggal di asrama. Saat ini J sudah memiliki banyak teman serta merasa kerasan tinggal di asrama.

5.5. Saran

A. Informan

1. Bagi informan EI, hendaklah berusaha untuk memperkuat diri dengan nilai-nilai dan budayanya, tetapi juga lebih bersikap fleksibel. Belajar untuk mempertimbangkan banyak hal dalam mengambil keputusan, sehingga siap menghadapi budaya dari luar agar tidak mengalami *culture shock*.
2. Bagi informan G, disarankan untuk dapat membangun relasi antara lain dengan berusaha untuk mengkomunikasikan pemikiran dan berani menyelesaikan konflik dengan membangun komunikasi yang baik.
3. Bagi informan J, disarankan untuk tidak takut mengalami perubahan pada logat bicaranya, serta belajar untuk *crossculture*.

B. Orangtua anak asrama

Walaupun anak sudah tinggal di asrama, hendaknya orangtua menjalin kerjasama dengan pihak asrama sebagai wujud dukungan sosial orangtua kepada anak. Dengan demikian dukungan sosial dari orangtua membantu asrama untuk membina dan mengembangkan anak menjadi pribadi yang berkarakter.

C. Pengurus Asrama

1. Relasi yang belum akrab antara pengurus dan anak asrama bisa menghambat proses penyesuaian diri remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama. Untuk meminimalisir situasi ini, sebaiknya para pengelola harian meluangkan waktu untuk membangun relasi dengan

anak asrama terutama anak yang masih baru agar terbagun relasi yang akrab antara pengurus asrama dan anak asrama.

2. Untuk memiliki kemampuan yang profesional dalam mendampingi anak jaman ini, sebaiknya para pengurus dibekali dengan pengetahuan mengenai macam-macam pola asuh orangtua pada anak-anak.
3. Sebelum anak baru dari luar Jawa berelasi dengan banyak anak, diberikan pembekalan terkait dengan budaya terutama untuk belajar bahasa lokal setempat, mengingat bahwa proses komunikasi adalah proses yang penting dalam membangun relasi.
4. Di awal tahun ajaran, hendaklah menyusun program orientasi asrama untuk anak baru. Dengan demikian anak baru mengenal lingkungan barunya dengan baik guna membantu proses penyesuaian diri.
5. Diadakan pembinaan dalam bentuk *games* sebagai sarana agar anak-anak asrama menjadi lebih akrab satu sama lain. Pembinaan juga bertujuan membantu anak baru dalam membangun relasi dengan teman-teman barunya untuk menepis munculnya konflik antar anak asrama.

D. Untuk anak asrama yang berasal dari Jawa

Agar teman baru dari luar pula Jawa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan cepat, hendaklah anak asrama yang sudah lama terbuka untuk mendampingi anak asrama dalam menyesuaikan teman baru terutama berkaitan dengan bahasa agar dapat membangun relasi komunikasi dengan lancar.

5.6. Penelitian berikutnya

1. Diharapkan peneliti berikutnya bisa mencari informasi dari suku yang sama sehingga penelitian menjadi lebih komprehensif untuk bisa melakukan triangulasi data dari *significant others*.

2. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti variabel lain selain faktor-faktor penyesuaian diri, misalnya proses penyesuaian diri. Agar penelitian remaja putri dari luar pulau Jawa yang tinggal di asrama Santa Yulia menjadi lebih luas dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H (2009). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M dan Asrori, M (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan ke 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clerq, L.D dan Smet.B (1994) *Psikologi Kesehatan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA. Cetakan ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djarmiko P (2013). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*". Jakarta: Penerbit Tamer.
- Hartati, L dan Respati, W. S (2012). Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Asrama Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi* , 10 (2): 79-86 diunduh pada 12 November 2017 dari <https://media.neliti.com/media/publications/126613-ID-none.pdf>
- Hurlock, E (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iflah dan Lestari, W.D (2013). Gambaran Penyesuaian Mahasiswa Baru. *Jurnal Penelitian & Pengukuran Psikologi*, Volume 2 , no 1. April 2013: 33-36 diunduh 23 Maret 2018 dari <https://doi.org/10.21009/JPPP.021.05>
- Japar, M. Dan Purwati (2014), Religiosity, spirituality and adolescents' self adjustment. *International Education Studies*,7 (10): 66-73 diunduh pada 20 Maret 2017 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1071075.pdf>

- Kumalasari, F. Dan Ahyani, N. L. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1): 21-31 diunduh pada 3 Maret 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=114129&val=5221>
- Maslihah, S.(2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa boarding school. *Jurnal Psikologi Undip* 10 (2): 103-114 diunduh pada 20 Februari 2017 dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/2848/2532>
- Mitasari, Z dan Istikomayanti, Y. (2017). Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *SENASPRO* 17-18 Oktober 2017 diunduh pada 23 Maret 2018 <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1299/1517>
- Moleong, L, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, J.A dan Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurihsan, J.A & Yusuf, S. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patnani, M (2013), Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*. Vol.1, No.2/Juni 2013. Diunduh pada 30 Mei 2018 dari <http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/43>
- Pedoman Pengelolaan Asrama-Panti Asuhan Suster Santa Perawan Maria(buku intern Kongregasi Suster Santa Perawan Maria 2015).

- Poerwandari, K (1998). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.2001.
- Pritaningrum, M & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul Izzah gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*,2 (3): 134-143 diunduh pada 27 Februari 2017 dari <http://journal.unair.ac.id/penyesuaian-diri-remaja-yang-tinggal-di-pondok-pesantren-modern-nurul-izzah-gresik-pada-tahun-pertama-article-8869-media-52-category-.html>.
- Safura, L. & Supriyantini, S. (2006). Hubungan anrata penyesuaiana diri anak di sekolah dengan prestasi belajar. *Psikologia*, 2 (1): 25-30 diunduh pada 20 Februari 2017 dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15722/1/psi-jun2006-%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15722/1/psi-jun2006-%20(4).pdf)
- Santrock, J.W (2007) *Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development*. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1. Edisi ke-13. Jakarta: Erlangga
- Schneiders, A. A. (1960) *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiono (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suryabrata,S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke 13. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suwito, P (2016). Tingkat Penyesuaian Diri Anak yang Tinggal di Panti Asuhan.(Studi Pada Panti Baiturrahman Desa Rimbo Pnajang Km.17 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar) *JOM FISIP* Vol.3 No.2 Oktober 2016 diunduh 23 Maret 2018. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/.../10841_-03-23

Willig, C (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press.

Wulandari, R (2016). Analisa Kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis. *IDEALOG. IDE DAN DIALOG INDONESIA. Journal Desain Interior dan Desain Produk* Vol.1 No.3, September 2016.ISSN 2477-0566. Diunduh 01 Mei 2018 dari

[Journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/download/942/669](https://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/download/942/669)